

PENGEMBANGAN KOMODITAS KOPI MELALUI PENGUATAN KAPASITAS TEKNIS DAN MANAJERIAL PETANI DI DESA KURRAK

Suryani Dewi¹, Arman Amran², Andi Werawe Angka³, Dian Utami Zainuddin⁴,
Fitri⁵, Irwan Samad⁶, Asrul Hidayat⁷

^{1 2 3 5}Program Studi Agribisnis Universitas Sulawesi Barat Kabupaten Majene

⁴Program Studi Agroekoteknologi Universitas Sulawesi Barat Kabupaten Majene

^{6 7}Field Facilitator Yayasan Hadji Kalla Makassar

Email: suryanidewi@unsulbar.ac.id

ABSTRAK

Desa Kurrak Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar memiliki topografi sesuai dengan syarat lingkungan tumbuh komoditas Kopi Arabika dan Robusta. Upaya pengembangan komoditas kopi di Desa Kurrak menghadapi berbagai permasalahan, sehingga dibutuhkan peran dan dukungan berbagai Lembaga, baik pemerintah, institusi pendidikan dan lembaga swasta. Permasalahan pengembangan kopi mulai dari sektor *on-farm* hingga *off-farm*. Adapun masalah yang dihadapi petani adalah rendahnya pengetahuan petani dalam penerapan teknis budidaya kopi yang baik dan rendahnya tingkat pengetahuan keluarga petani dalam mengelola keuangan usaha tani sehingga petani selalu kekurangan modal usaha tani. Pemberdayaan masyarakat melalui program CSR Yayasan Hadji Kalla bertujuan untuk memberikan perbaikan pada sektor *on-farm* dalam peningkatan kapasitas petani, perubahan pola pikir dan peningkatan kemampuan manajerial usaha tani. Metode pemberdayaan yang digunakan adalah penyuluhan dan pendampingan. Hasil yang dicapai adalah keluarga petani di Desa Kurrak memiliki kapasitas yang cukup dalam menerapkan *Good Agriculture Practices* (GAP) pada teknik budidaya kopi serta memiliki pengetahuan manajemen keuangan dalam usaha tani perkebunan khususnya pada tanaman kopi.

Kata Kunci: *Kapasitas, manajemen keuangan, teknik budidaya*

ABSTRACT

Kurrak Village Tapango District Polewali Mandar Regency has topography that met the criteria of the environmental requirements for growing Arabica and Robusta Coffee. Efforts to develop coffee commodities in Kurrak Village confronted by various problems, so that it requires the role and support of various institutions, both government, educational institutions and private institutions. Problems with coffee development range from the on-farm sector to the off-farm sector. The problems faced by farmers were the low knowledge of farmers in the technical application of good coffee cultivation and the low level of knowledge of farmer families in managing farming finances thus resulting in lack of farming capital of the farmers. This community empowerment through the Hadji Kalla Foundation's CSR program aimed to provide improvements to the on-farm sector in increasing farmer capacity, changing mindsets and increasing farming managerial capabilities. Empowerment methods used were counseling and mentoring. The results achieved were that farming families in Kurrak Village had sufficient capacity to apply Good Agriculture Practices (GAP) to

coffee cultivation techniques and had knowledge of financial management in plantation farming, especially coffee plants.

Key Words: Capacity, cultivation techniques, financial management

PENDAHULUAN

Desa Kurrak merupakan desa pada ketinggian antara 300-1200 mdpl dengan luas 6,25 km², memiliki kawasan hutan dan merupakan daerah paling tinggi dalam wilayah Kec. Tapango Kab. Polewali Mandar (BPS Kab. Polman, 2022). Penelitian (Angka., Dewi, 2021) menyebutkan bahwa pada siang hari, suhu rata-rata Desa Kurrak berkisar pada 23,5⁰C, curah hujan rata-rata 1.678 mm/tahun dan kelembapannya berkisar 79,99%. Mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani yang membudidayakan tanaman buah-buahan dan perkebunan seperti kopi dan kakao karena didukung oleh kondisi topografi.

Selama puluhan tahun masyarakat tani Desa Kurrak membudidayakan tanaman kakao sebagai penopang ekonomi keluarga, namun saat ini produksi tanaman kakao menurun drastis disebabkan oleh umur tanaman yang sudah tua dan serangan hama. Masalah ini berdampak negatif bagi ekonomi rumah tangga petani Desa Kurrak. Oleh karena itu, pemerintah Desa Kurrak mengkaji prospek pengembangan kopi dikarenakan syarat lingkungan tumbuh tanaman kopi sudah sesuai dengan kondisi lingkungan Desa Kurrak.

Langkah awal pengembangan kopi di Desa Kurrak dimulai dengan program bantuan bibit kopi bersertifikat kepada petani yang didanai pemerintah desa. Selain itu, tahun 2017 dibuat percontohan perkebunan kopi varietas *Canephora* Klon Robusta Lampung seluas 6 hektar pada ketinggian 500-700 mdpl dan kopi Arabika pada ketinggian di atas 1000 mdpl. Bibit kopi didatangkan dari Pusat Penelitian Kopi dan Kakao hasil persilangan 2 klon unggul robusta dan mempersingkat masa panen kopi. Panen pertama berhasil dilakukan pada umur rata-rata kopi satu tahun dengan produktivitas rata-rata panen pertama sejumlah 381,5 Kg/Ha (Angka., Dewi, 2021). Petani melakukan petik merah pada proses panennya sehingga kopi berproduksi sepanjang tahun dan petani melakukan panen setiap 10-15 hari sekali seperti tanaman kakao.

Waktu lima tahun terakhir (2017-2022), Desa Kurrak terus mempersiapkan bantuan bibit kopi kurang lebih 20.000 pohon setiap tahunnya dan telah memproduksi 2 jenis

kopi yakni Robusta dan Arabika, yang sudah diolah menjadi *greanbean* dan kopi bubuk, bahkan telah mendapatkan sertifikat uji cita rasa kopi arabika *fully wash* dari SCAI. Selain itu, kopi Kurrak jenis Arabika telah mengikuti kontes kopi specialty Indonesia ke XIII tahun 2021. Walaupun perkembangan kopi Kurrak sudah pada tahap pengolahan pasca panen (hilir), namun sektor *on-farm* belum terbenahi dengan baik. Perkembangan luas pertanaman komoditas kopi, baik Robusta dan Arabika masih lambat. Hal ini didukung dari pernyataan kepala Desa Kurrak bahwa bibit kopi yang disiapkan kepada petani belum habis terbagi dan potensi lahan perkebunan masih luas.

Lestari, B., Anindita (2018), menyatakan bahwa satu-satunya keunggulan kompetitif agribisnis kopi di Indonesia yakni pada aspek SDA sedangkan kelemahannya berada pada aspek SDM, akses permodalan dan infrastruktur industri kopi. Kelemahan tersebut menjadi permasalahan yang dihadapi petani di Desa Kurrak dari *on-farm* hingga *off-farm*. Perbaikan pada sektor *on-farm* perlu dilakukan dengan mempertimbangkan *trend* persaingan pasar tingkat nasional hingga global yang memerlukan ketersediaan produksi secara kontinu dan tepat waktu, memiliki *quality assurance* dan *quality control*. Beberapa kendala petani pada sektor *on-farm* adalah kurangnya pengetahuan petani dalam membudidaya kopi yang baik, kurangnya tenaga kerja dalam mengelola lahan, serta minimnya keterampilan manajemen keuangan petani, sehingga petani kekurangan modal untuk berinvestasi pada usaha tani kopi. Dari uraian permasalahan petani di atas, maka tim fasilitator Yayasan Hadji Kalla bersama tim pengabdian masyarakat Universitas Sulawesi Barat melaksanakan program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas teknis dan manajerial petani untuk mengembangkan komoditas kopi di Desa kurrak.

METODE PELAKSANAAN

Solusi yang ditawarkan dalam menghadapi permasalahan petani adalah menyelesaikan permasalahan di sektor *on-farm* yakni memberikan pelatihan teknis budidaya kopi dan pelatihan manajemen keuangan petani. Target capaian program adalah adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam membudidayakan kopi sesuai dengan standar GAP (*Good Agricultural Practice*) serta meningkatnya pengetahuan petani dalam mengelola keuangan usaha taninya, sehingga petani dapat meningkatkan

pendapatan dan dapat berkontribusi pada pengembangan kopi di Desa Kurrak. Program pengembangan komoditas kopi merupakan program CSR Yayasan Hadji Kalla untuk mendorong penguatan ekonomi lokal yang dilaksanakan pada Juni 2022 dengan jumlah peserta kegiatan sebanyak 35 petani dan melibatkan 2 mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Sulawesi Barat.

Metode pelaksanaa kegiatan dibagi menjadi beberapa tahap yaitu: 1) persiapan program, dimana pada tahapan ini tim fasilitator program *community development* Yayasan Hadji Kalla berkoordinasi dengan kepala desa, kelompok tani dan narasumber untuk melakukan pendalaman masalah serta diskusi tentang teknis pelaksanaan kegiatan. Sarana dan prasarana kegiatan disediakan oleh kepala desa sebagai pemerintah setempat yang sangat mendukung kegiatan ini; 2) pelaksanaan, dimana pada tahapan ini dilakukan pelatihan selama dua hari, menggunakan metode penyuluhan dari narasumber, diskusi dan demonstrasi; dan 3) pendampingan, merupakan tahapan tindak lanjut dari kegiatan pelatihan yang dilakukan, dimana tim fasilitator Yayasan Hadji Kalla mendampingi petani dalam proses adopsi pengetahuan dan teknologi yang telah diberikan selama 4 (empat) bulan mulai bulan Juli s.d Oktober 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pemberdayaan bagi Petani Desa Kurrak

Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan dalam berbagai bidang yang merangkum nilai dan norma yang ada di masyarakat untuk menumbuhkan ide, inovasi dan cara pandang baru. Pemberdayaan berpusat pada masyarakat, partisipatif dan berkelanjutan. Implementasi program pemberdayaan masyarakat tidak hanya untuk kebutuhan pokok tetapi menumbuhkan ekonomi lokal masyarakat (Noor, 2011).

Pengetahuan bertani Desa Kurrak umumnya merupakan warisan pengetahuan turun temurun dari orang tua, minimnya kegiatan penyuluhan di desa membuat petani tidak banyak mengetahui perkembangan teknologi pertanian saat ini. Petani Desa Kurrak menyambut baik program pemberdayaan dari Yayasan Hadji Kalla. Intervensi pihak luar diharapkan dapat memberikan perubahan berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan, perubahan pola pikir dan peningkatan ekonomi. Mardikanto (2015),

menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk perubahan kelembagaan lebih baik (*better institution*), bisnis lebih baik (*better business*), pendapatan meningkat (*better income*), lingkungan lestari (*better environment*), kehidupan masyarakat yang layak (*better living*) dan komunitas masyarakat lebih baik (*better community*).

Pelatihan Manajemen Keuangan Usaha Tani

Faktor manajemen dalam usaha tani berperan sebagai sumber daya yang melekat kepada tenaga kerja (petani) serta faktor produksi yang tidak dapat diperhitungkan (*intangible part of production*). Suksesnya usaha tani bergantung kepada kemampuan manajemen pengelolanya. Beberapa aspek yang dapat dinilai dari kemampuan manajemen petani yaitu pada tingkat pengetahuan dan kemampuan analisa yang tepat dalam membuat keputusan dari permasalahan yang dihadapi (Suratiah, 2020).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa manajemen usaha tani merupakan faktor determinan dalam pengelolaan faktor-faktor produksi. Pelatihan manajemen keuangan usaha tani dapat meningkatkan kemampuan petani berkaitan dengan pengambilan keputusan sehari-hari untuk menabung atau investasi guna mencapai tujuan yang telah ditentukan atau target dalam kehidupan rumah tangga petani (Nurdiana., et al., 2021).

Menurut penuturan salah satu peserta yang berperan sebagai kepala dusun bahwa petani kurang paham menghitung biaya dan keuntungan usaha taninya, sehingga menghabiskan modal usahanya setelah menjual hasil panen kebunnya. Lalu, petani akan meminjam modal lagi bahkan pada titik kritis berujung pada desakan menjual harta benda, seperti tanah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, pendidikan dan pesta pernikahan anaknya. Ketidakberdayaan ini disebabkan juga faktor pendidikan, dimana sebagian besar petani di Desa Kurrak berpendidikan SD dan SMP, serta akibat dari merosotnya produksi hasil perkebunan seperti kakao.

Perilaku konsumtif membuat keluarga petani tidak dapat memprioritaskan kebutuhan pokoknya, dan adanya gengsi mendorong membelanjakan uang untuk gaya hidup tanpa pertimbangan yang baik. Nurdiana, *et al.*, (2021), menyatakan bahwa peningkatan jumlah konsumsi berbanding lurus dengan meningkatnya pendapatan. Kecenderungan

perilaku konsumsi keluarga petani tidak didasarkan pada kebutuhan tetapi berdasarkan keinginan yang berkaitan dengan budaya dan *trend mode*. Keinginan para ibu rumah tangga di Desa Kurrak saat ini dipengaruhi juga oleh kehadiran berbagai *e-commerce*.

Literasi keuangan sangat penting agar keluarga petani membatasi perilaku konsumtif, sehingga dapat berpikir rasional dalam membelanjakan uang. Keluarga petani Desa Kurrak perlu membuat skala prioritas dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan mempertimbangkan nilai serta kegunaan berkaitan dengan keinginan pribadi yang dapat mendorong keluarga memiliki banyak hutang. Diskusi terkait literasi keuangan ini memberikan pemahaman kepada petani tentang sifat kebutuhan dan keinginan, dimana kebutuhan bersifat terbatas setelah terpenuhi sedangkan keinginan tidak memiliki batas.



Gambar 1.a Foto bersama Narasumber dan Peserta Pelatihan



Gambar 1.b Praktik Menghitung Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usaha Tani Kopi

Keluarga petani selanjutnya mempraktikkan cara menghitung biaya yang dikeluarkan selama melakukan usaha tani, berupa biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya sewa lahan atau pajak lahan per tahun dan biaya penyusutan alat. Sedangkan, biaya variabel terdiri dari biaya bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Perhitungan biaya tanaman tahunan sedikit berbeda dengan biaya usaha tani tanaman semusim. Petani perlu menghitung biaya investasi pada masa tanaman belum panen. Untuk tanaman kopi diasumsikan bahwa petani menanggung biaya investasi selama 1-2 tahun. Produksi dan pendapatan memiliki hubungan berbanding lurus sehingga memasuki tahun kedua, petani kopi sudah mendapatkan hasil produksi dan mulai menuai keuntungan. Kategori umur tanaman kopi yang produktif antara 5-20 tahun. Kopi berumur lebih dari 20 tahun dikategorikan berumur tua dengan produksi kopi cenderung menurun hingga 30%. Pada pelatihan ini, keluarga petani sangat responsif dan antusias

serta menyadari bahwa selama ini tidak mengetahui pasti jumlah keuntungan yang didapatkan dalam mengusahakan tanaman perkebunannya.

Pelatihan Teknis Budidaya Kopi

Konsep *Good Agriculture Practice* (GAP) dalam budidaya kopi bertujuan meningkatkan produksi dan produktivitas kopi. Tahapan GAP dimulai dari pemilihan klon unggul, persiapan lubang tanam dan penanang, penanaman, pemupukan, pemangkasan dan pengendalian OPT, panen dan pasca panen. Penelitian Kansrini, (2020) menunjukkan bahwa tingkat adopsi GAP petani kopi termasuk kategori rendah pada tahapan sub sistem persiapan, sub sistem kultivasi, serta sub sistem panen dan pasca panen. Maka, adanya pelatihan teknis budidaya kopi pada masa awal perkembangan kopi di Desa Kurrak sangat penting supaya petani dapat menerapkan teknis budidaya yang baik, benar dan berkelanjutan.



Gambar 2.a Pelatihan Teknis Budidaya Kopi di Desa Kurrak



Gambar 2.b Kopi Robusta Desa Kurrak

Kopi termasuk kelompok tanaman yang membutuhkan pencahayaan tidak penuh, sehingga tanaman kopi tumbuh baik dengan kehadiran tanaman penanang. Penelitian Sobari., Purwanto (2012) bahwa penggunaan tanaman penanang pada kopi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kopi yakni pada komponen tinggi tanaman, jumlah buku cabang primer, jumlah cabang primer, diameter batang dan tajuk. Penanang dapat mengurangi stress berupa kerontokan daun kopi masa adaptasi lahan pada tanaman kopi yang baru ditanam atau baru dipindahkan dari pembibitan.

Pada pelatihan ini ditegaskan juga kepada petani yang baru akan mempersiapkan lahan pertanaman agar membuat lubang tanam dan menggemburkannya dengan memberikan pupuk kandang terlebih dahulu. Lubang tanam perlu dipersiapkan 6 bulan lebih awal

dan membuat ukuran lubang sesuai tekstur dan struktur tanah. Adapun ukuran permukaan lubang yang baik sebesar 60 x 60 x 60 cm; 40 x 40 x 60 cm (Dahang., Munthe, 2020) atau 50 x 50 x 50 cm (Rukmana, 2014). Hal ini dilakukan agar bibit tanaman yang dipindah dapat melakukan adaptasi dan mendapatkan sirkulasi udara. Udara tanah menjadi penyedia oksigen bagi pernapasan akar dan mikroorganisme serta menghindari pembusukan akar. Bibit yang ditanam adalah bibit berumur 6-9 bulan. Pemindehan bibit dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan posisi akar agar tidak terlipat serta batang pohon tidak bengkok. Lalu, dibuat gundukan tanah pada bibit kopi yang baru dipindah tersebut agar air hujan tidak tergenang disekitar bibit. Kopi ditanam dengan jarak tanam bentuk segiempat yakni 2,5 x 2,5 m atau 3 x 3m; atau bentuk pagar ganda 2 x 2 x 3,5 m (Rukmana, 2014).

Pertumbuhan kopi didukung oleh ketersediaan unsur hara dalam tanah. Oleh karena itu, petani dapat menambahkan kebutuhan unsur hara melalui pupuk. Jenis pupuk yang diberikan berupa pupuk kandang karena tanah di Desa Kurrak dinilai subur Selain itu, penggunaan pupuk organik dapat meningkatkan kualitas biji kopi. Pada tahap pemeliharaan, dibutuhkan pemangkasan yang terdiri dari pemangkasan bentuk, produksi dan pemangkasan pemeliharaan atau peremajaan (rejuvenasi) (Rukmana, 2014). Petani yang dapat menerapkan tahapan budidaya di atas dengan baik diharapkan mendapatkan hasil produksi yang maksimal. Dari hasil penelitian Dahang., Munthe (2020) bahwa petani di Kab. Karo yang menerapkan teknis budidaya kopi yang baik mendapatkan hasil lebih tinggi yakni 1.757,5 Kg/Ha, dibandingkan yang tidak menerapkan teknis budidaya yang baik hanya menghasilkan 520 Kg/Ha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Kurrak menjadikan 35 keluarga petani memiliki kapasitas pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam menerapkan teknik budidaya kopi yang baik serta memiliki pengetahuan manajemen keuangan dalam usaha tani perkebunan khususnya tanaman kopi. Adapun saran yang dapat penulis sampaikan sebagai arah program selanjutnya berupa pengembangan kebun percontohan kopi (demoplot) pada daerah wisata air terjun Limbong Kamandang sehingga desa ini dapat berkembang menjadi desa agrowisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapkan terima kasih disampaikan kepada Yayasan Hadji Kalla dan Pemerintah Desa Kurrak yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan dan pendampingan tentang penguatan teknis dan manajerial petani terhadap pengembangan komoditas kopi.

REFERENSI

- Angka, A.W., Dewi, S. 2021. *Dampak Perubahan Iklim terhadap Produktivitas Kopi Robusta di Desa Kurrak Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar*. Media Agribisnis, Vol. 8479 No.2 Hal.133-139.
- BPS, Kab. Polman. 2022. *Kabupaten Polewali Mandar dalam Angka 2022*. Kab Polman: BPS.
- Dahang, D., Munthe, K.P.S.M. 2020. *Pengaruh Teknik Budidaya terhadap Produksi Kopi (Coffea spp. L.) Masyarakat Karo*. Jurnal Agroteknosains, Vol.4 No.2 Hal.47-62.
- Kansrini, Y., Febrimeli, D., Mulyani, P.W. 2020. *Tingkat Adopsi Budidaya yang Baik (Good Agriculture Practices) Tanaman Kopi Arabika oleh Petani di Kab. Tapanuli Selatan*. Paradigma Agribisnis, Vol.3 No.1 Hal.36.
Url: <https://doi.org/10.33603/jpa.v3i1.3957>.
- Lestari, Baso, R., Anindita, R. 2018. *Analisis Daya Saing Kopi Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, Vol.2 No.1 Hal.1-9.
Url: <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.01.1>.
- Mardikanto, Totok. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Noor, M. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Ilmiah CIVIS, Vol.I No.2 Hal.87-99. Url: <https://doi.org/10.31227/osf.io/weu8z>.
- Nurdiana, Riesso, A.S., et al. 2021. *PKM Literasi Keuangan*. Seminar Nasional Hasil Pengabdian 2021, Hal.866-876.
Url: <https://ojs.unm.ac.id/semnaslpm/article/view/25939>.
- Rukmana, R. 2014. *Untung Selangit dari Agribisnis Kopi*. Yogyakarta: Lily Publisher.
- Sobari, I., Purwanto, E.H. 2012. *Pengaruh Jenis Tanaman Penaung terhadap Pertumbuhan dan Persentase Tanaman Berbuah pada Kopi Arabika Varietas Kartika 1*. Buletin Riset Tanaman Rempah dan Aneka Tanaman Industri, Vol.3 No.3 Hal.217-222.
Url: <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/bultri/article/view/1085>.
- Suratiyah, Ken. 2020. *Ilmu Usaha Tani*. Cetakan ke 3. Jakarta: Swadaya.